



## PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP MARAKNYA FENOMENA CATCALLING

Anita Puspita<sup>1</sup>, Wildan Nugraha<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>12</sup>

### Abstract

*A patriarchal culture is created when people believe that men should hold the highest positions. The perception that men hold the highest position indirectly forms a patriarchal culture. This reveals to the conclusion that catcalling is accepted as normal. Even though catcalling is like a compliment, there is a significant difference between the two. Compliments are given sincerely, whereas catcalling aims to indirectly harass women. The purpose of this research is to provide information and advice regarding the prevalence of catcalling in public places, especially among women. Qualitative method is the method used to complete this research. A total of 54 students were involved as respondents in this study to collect statistical data. The statistical information is used to gauge how well students comprehend the catcalling phenomena. Based on the results of a survey conducted online via Google form, shows that the majority of victims of catcalling are women. In addition, 96% of respondents understand what is meant by the phenomenon of catcalling. About 81% consider catcalling to be annoying and disturbing. On the other hand, as many as 57% of respondents stated that catcalling was caused by the attachment to patriarchal culture. On the other hand, 43% of respondents said that catcalling was caused by the way women dress. Based on the research results, the authors argue that almost all students understand the phenomenon of catcalling. Furthermore, the authors conclude that every tertiary institution needs to provide an understanding of the catcalling phenomenon that comes from patriarchal culture.*

### Keywords

*Catcalling, Patriarchy, Students*

### PENDAHULUAN

*Catcalling* adalah istilah yang tampaknya asing bagi masyarakat,

meskipun sudah cukup populer di berbagai negara. *Catcalling* adalah istilah yang sering didengar, namun

<sup>1</sup> anitapuspitazm@gmail.com

<sup>2</sup> wildann0906@upi.edu

hanya sedikit orang yang benar-benar mengerti apa artinya. *Catcalling* adalah jenis pelecehan jalanan yang sering didefinisikan sebagai pelecehan seksual verbal karena biasanya melibatkan orang asing dan terjadi di tempat umum. Dalam melakukan *catcalling* pelaku seringkali melontarkan komentar ataupun siulan yang menghina dan melecehkan korban. *Catcalling* dapat dilakukan karena berbagai alasan, seperti karena kebosanan, atau bertujuan untuk menyinggung dan merendahkan objek yang mayoritas dialami oleh perempuan. Jika dikaji lebih jauh, berikut jenis komunikasi secara verbal dari pelaku *catcalling*: 1) Berupa suara, yaitu: siulan atau bahkan suara ciuman dari kejauhan. 2) Lirik mata dari ujung kaki sampai ujung kepala yang bisa membuat korban takut. 3) Ungkapan yang bertujuan untuk melecehkan korban.

Tindakan *catcalling* bisa memengaruhi kesehatan mental seseorang serta hak asasinya, yang memungkinkan mereka tidak dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan damai dan tenang baik secara fisik maupun emosional. Maka dari itu, pelaku *catcalling* harus ditindak secara tegas agar bisa dihentikan. *Catcalling* adalah salah satu tindakan yang bertentangan dengan hukum dan moralitas. Namun, korban *catcalling* masih sangat sulit untuk mendapatkan keadilan. Perlindungan hukum terhadap korban *catcalling* saat ini diberikan oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban (HAM) dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun

1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Bagi pelaku *catcalling* di Indonesia pada awalnya pelaku *catcalling* di Indonesia sangat menantang untuk menghadapi tuntutan hukum karena ketentuan undang-undang tidak secara khusus mendefinisikan *catcalling*, namun dengan UU No. 12 Tahun 2022, kesulitan tersebut telah teratasi karena Pasal 4 ayat 1 butir (a) khusus menyebutkan pelecehan seksual non fisik, dan ayat 2 butir (d) menyatakan bahwa perbuatan yang melanggar kesusilaan terhadap hak korban. Selanjutnya, menurut Pasal 5, barang siapa melakukan perbuatan seksual yang tidak bersifat jasmani yang ditujukan kepada tubuh, hasrat seksual, atau alat reproduksi untuk merendahkan martabat orang lain berdasarkan orientasi dan kesusilaan seksualnya, diancam dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) bulan kurungan dan denda paling banyak Rp10.000.000,00. (sepuluh juta rupiah).

## METODE PENELITIAN

Teknik penelitian kualitatif digunakan dalam penyelidikan ini. Mengingat penelitian ini dilakukan dalam setting yang alamiah, maka teknik penelitian kualitatif sering disebut dengan teknik penelitian naturalistik. Selain itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali lebih dalam data yang berkaitan dengan topik penelitian dan informasi yang diperoleh. Selain itu, ini memungkinkan peneliti untuk berempati dengan pengalaman subjek penelitian dan mencoba untuk memahami maknanya sebelum mengungkapkannya secara verbal. Oleh karena itu, persepsi seseorang tentang

realitas akan berbedabeda, sehingga tidak mungkin untuk menggeneralisasikannya (Salim, 2006).

Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, maka dengan menggunakan google form untuk mengelola kuesioner adalah metode yang tepat untuk mengumpulkan data. Terdapat beberapa closed-ended question yang dapat membantu memeriksa jawaban responden tentang *catcalling* dengan cepat. Informasi yang dikumpulkan akan dirahasiakan sebagai tanda terima kasih kepada responden dengan tidak diungkapkan kepada mereka yang tidak berpartisipasi. Partisipan penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki dengan rentang usia antara 16 hingga 25 tahun. Hal ini merujuk pada Offerman dan Malamut (dalam Santoso & Bezaleel, 2018), baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban tindakan pelecehan seksual namun, mayoritas perempuan merupakan korban sedangkan mayoritas laki-laki merupakan pelaku.

## PEMBAHASAN

*Catcalling* adalah suatu perilaku yang tidak wajar dan tidak diinginkan dengan menargetkan seseorang sebagai objek, baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Akibatnya korban merasa terganggu, tersinggung, terintimidasi, dan dipermalukan. Dengan begitu pelecehan seksual menjadikan kesehatan mental/psikologi dan fisik seseorang sakit. Intinya, *catcalling* adalah salah satu jenis pelecehan seksual yang menargetkan perempuan sehingga merasa tidak aman di tempat umum (Fisher et al., 2019). Terdapat

beberapa unsur yang mendorong seseorang melakukan *catcalling* yaitu, dimulai dari adanya rasa bosan hingga rasa ingin membuat objek merasa kesal dan marah. Beberapa orang menganggap *catcalling* sebagai pujian atau sanjungan tetapi banyak korban yang menganggap bahwa *catcalling* adalah salah satu jenis pelecehan seksual (Gennaro, 2019). *Catcalling* biasanya terjadi di tempat umum yang mana antara pelaku dan korban tidak saling mengenal.

Jika ditinjau secara spesifik, *catcalling* dapat berupa lelucon ataupun godaan terhadap lawan jenis yang secara tidak langsung mengarah pada seksualitas. Menurut Offerman dan Malamut (dalam Santoso & Bezaleel, 2018) baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban tindakan pelecehan seksual namun, mayoritas perempuan merupakan korban sedangkan mayoritas laki-laki merupakan pelaku. Hal ini merujuk pada budaya patriarki yang melekat di Indonesia.

Budaya patriarki merupakan sistem hirarki sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam kehidupan sosial, yang mendistribusikan kekuasaan dan kesempatan yang relatif menguntungkan laki-laki dalam satu aspek atau lebih. Sistem budaya patriarki dalam kehidupan sosial kemasyarakatan selalu berkembang seiring zaman, salah satu akibat dari perkembangan ini ialah peran dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang melahirkan kasta-kasta sosial yang condong memihak laki-laki, ini menjadi sebab berkembangnya peran-peran

sosial yang terbatas gender. Patriarki disebabkan oleh kondisi biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan bawaan sejak ia lahir seperti alat reproduksi, kecenderungan hormon, mental psikologisnya, dan perbedaan fisik keduanya yang mana laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat sedangkan wanita dianggap lebih lemah, maka munculah tugas serta tanggung jawab yang tidak bisa ditukarkan.

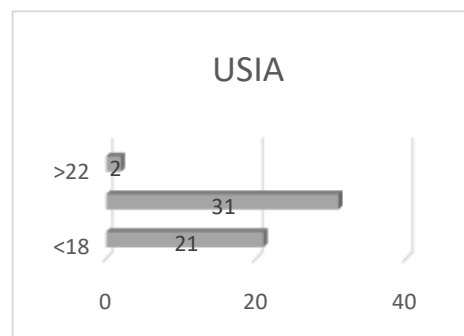
Masyarakat yang masih menganut budaya patriarki sering kali membenarkan *catcalling* dengan dalih sebagai pujian terhadap korban, hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki menormalkan tindakan pelecehan seksual ini dan justru menyalahkan korban (victim blaming). Seperti halnya masih menyalahkan cara korban berpakaian yang seolah memancing pelaku untuk melakukan *catcalling*.

Selain budaya patriarki, *catcalling* juga erat kaitannya dengan diskriminasi gender. Diskriminasi gender muncul karena budaya patriarki yang terjadi di masyarakat. Etika pergaulan yang dimaksud ialah tatakrama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan HAM. Hal ini membuat sistem patriarki tadi menguatkan posisi laki-laki namun merendahkan perempuan dan apabila sudah ada diskriminasi, maka dikhawatirkan posisi perempuan semakin rawan menjadi korban pelecehan seksual.

## HASIL

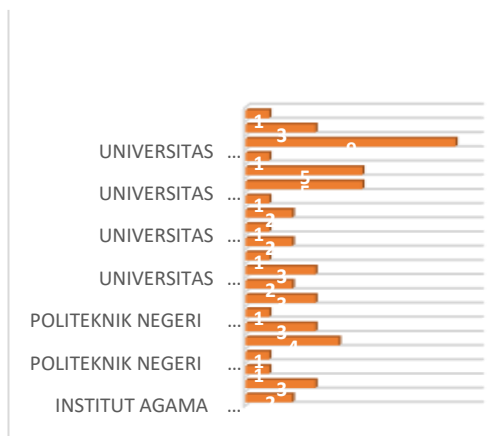
Sebanyak 54 responden telah memberikan beragam tanggapan pada

survei Google Form yang telah disebarakan pada November 2022 melalui Instagram dan grup WhatsApp. Kuesioner ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu identitas pribadi dan *closed-ended question*.



Gambar 1. Diagram Usia Responden

Berdasarkan informasi dari data di atas, kami bermaksud untuk melindungi identitas sebanyak 54 responden dengan memberikan mereka keluluasaan untuk mengisi kuesioner dengan inisial mereka saja. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan responden bahwa data dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan akurat. Kemudian, jika ditinjau berdasarkan usia, terdapat 21 responden atau (38,9%) yang berusia <18. Pada rentang usia antara 18 sampai 22 tahun, terdapat sebanyak 31 responden atau (57,4%), dan pada rentang usia >22 terdapat sebanyak 2 responden atau (3,7%). Para responden berasal dari 21 Perguruan Tinggi yang berbeda-beda, sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Sebaran Perguruan Tinggi Responden

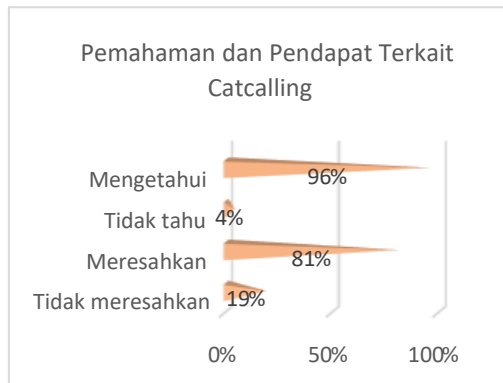
### ASAL PERGURUAN TINGGI

Berdasarkan data yang tertera di gambar 2, responden yang berasal dari Universitas Terbuka sebanyak 1 responden (2%), Universitas Perjuangan sebanyak 3 responden (6%), Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 9 responden (17%), Universitas Pasundan sebanyak 1 responden (2%), Universitas Padjajaran sebanyak 5 responden (9%), Universitas Negeri Siliwangi sebanyak 5 responden (9%), Universitas Negeri Semarang sebanyak 1 responden (2%), Universitas Islam Negeri Bandung sebanyak 2 responden (4%), Universitas Muhammadiyah sebanyak 1 responden (2%), Universitas Hangtuah Pekanbaru sebanyak 2 responden (4%), Universitas Galuh sebanyak 1 responden (2%), Universitas Gadjah Mada sebanyak 3 responden (6%), Universitas Cipasung Tasikmalaya sebanyak 2 responden (4%), Universitas Bakti Tunas Husada sebanyak 3 responden (6%), Politeknik Negeri Pontianak sebanyak 1 responden (2%), Politeknik Negeri Manufaktur Bandung sebanyak 3 responden (6%), Politeknik Negeri Bandung sebanyak 4 responden (7%), Politeknik Negeri

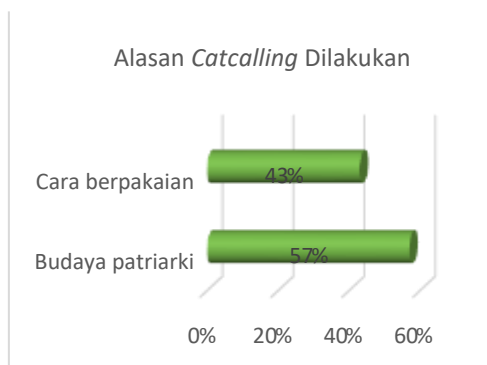
Balikipapan sebanyak 1 responden (2%), Institut Teknologi Sumatra sebanyak 1 responden (2%), Institut Teknologi Bandung sebanyak 3 responden (6%), Institut Agama Islam sebanyak 2 responden (4%).

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner dengan 15 pertanyaan. Sebanyak 52 responden (96%) dari 54 responden mengetahui apa itu *catcalling* dan sebanyak 44 responden (81%) setuju bahwa *catcalling* dianggap sebagai perilaku yang meresahkan. Di sisi lain, sebanyak 10 responden (19%) menganggap bahwa *catcalling* adalah perilaku yang normal dan tidak meresahkan (lihat gambar 3). Terlepas dari pernyataan bahwa *catcalling* dilakukan tanpa memandang gender namun, sebagian besar korbannya adalah perempuan. Sekitar 67% responden setuju bahwa alasan utama terjadinya *catcalling* karena adanya budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat. Selain karena stigma sosial yang melekat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, penelitian ini menemukan alasan lain bahwa pakaian yang dikenakan oleh perempuan dapat memicu terjadinya *catcalling* (lihat gambar 4). Untuk mengetahui seberapa banyak laki-laki yang terlibat dalam melakukan *catcalling*, kami juga mengajukan beberapa pertanyaan khusus kepada laki-laki. Sekitar 47% menanggapi bahwa mereka telah melakukan *catcalling*, namun sebanyak 43% menyadari bahwa *catcalling* merupakan perbuatan yang merendahkan perempuan. Dari hasil survey tersebut dapat membuktikan bahwa pelaku yang melakukan *catcalling*

didominasi oleh laki-laki dengan mayoritas perempuan sebagai korban.



Gambar 3. Pemahaman dan Pendapat Responden Terkait *Catcalling*



Gambar 4. Alasan Melakukan *Catcalling*

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, mayoritas responden memiliki kesadaran akan bahaya *catcalling* bagi perempuan. Para responden juga tidak menyangkal bahwa *catcalling* terikat erat dengan budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Beberapa individu masih memandang *catcalling* sebagai hal yang biasa karena tidak seimbang posisi perempuan dan laki-laki. Keresahan lainnya adalah bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama untuk menjadi korban *catcalling*. Setiap orang berhak

untuk merasa nyaman dan aman dalam melakukan aktivitasnya di lingkungan masyarakat. Pentingnya pemahaman mengenai *catcalling* ini harus ditekankan di lingkungan masyarakat sebagai bentuk untuk mengatasi ancaman bahaya dari *catcalling*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, S., Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1).
- Pratiwi, N., Nugroho, W., & Sastri Mahadewi, N. (2020). Feminisme posmodern Luce Irigaray: Pembebasan perempuan dari bahasa patriarki. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(01).
- Puspitasari, Y. N. H. (2019). *Catcalling* dalam perspektif gender, Maqasid syariah dan hukum pidana (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung).
- Sriyanto, S., Abdulkarim, A., Zainul, A., Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1).